

**TINJAUAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS TERHADAP KONSEP ALLAH
DALAM GERAKAN ZAMAN BARU**

**SKRIPSI INI TELAH DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

DEPARTEMEN TEOLOGI SISTEMATIKA

OLEH

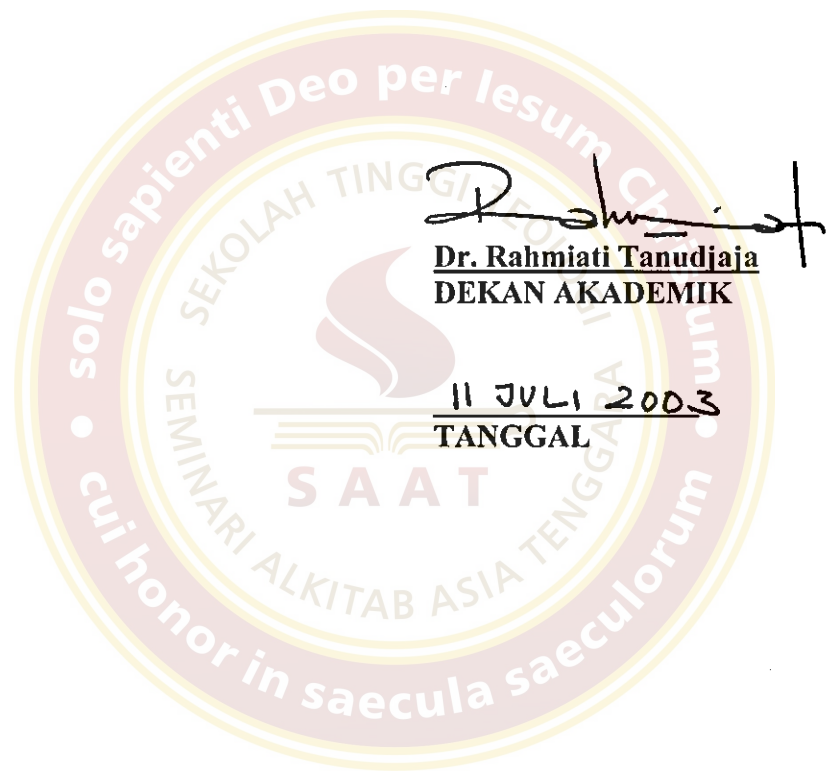
LYANTIN WURFINDAHTIN

MALANG, JAWA TIMUR

JULI 2003

**SKRIPSI INI TELAH DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
DEWAN PENGAJAR SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
SEBAGAI BAGIAN DARI PERSYARATAN UNTUK GELAR**

MAGISTER DIVINITAS



DOSEN PEMBIMBING

Christian Sulistio, M.Div.

ABSTRAK

Wurfindahtin, Lyantin, 2003. Tinjauan Filosofis dan Teologis Terhadap Konsep Allah dalam Gerakan Zaman Baru. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Christian Sulistio, M.Div.

Kata Kunci: Gerakan Zaman Baru, wawasan dunia, refleksi filosofis, panteisme monistis, realitas absolut, transenden, imanen, impersonal, proposisi utama, ujian rasio, ujian pengalaman, ujian praktis, metafisika, epistemologi, pengalaman religius dan etika.

Saat ini kekristenan sedang bersaing dengan wawasan dunia Gerakan Zaman Baru. Sebagai suatu wawasan dunia, GZB merupakan refleksi filosofis dari konsep Allah mereka yang berakar dari pandangan panteisme monistis. Mereka memandang Allah sebagai realitas absolut yang imanen dan impersonal. Pandangan ini bertentangan dengan kekristenan yang memandang Allah sebagai realitas absolut yang transenden, imanen dan personal. Oleh karena proposisi utama dari kedua wawasan dunia ini bertentangan, maka setiap komponen dari kedua wawasan dunia ini juga saling bertentangan.

GZB berusaha menunjukkan bahwa wawasan dunia mereka adalah wawasan dunia alternatif yang ditawarkan sebagai solusi bagi problem umat manusia. Untuk membuktikan kesejatiannya, maka wawasan dunia GZB harus diuji secara filosofis dan teologis. Ujian itu meliputi: ujian rasio, ujian pengalaman dan ujian praktis terhadap setiap komponen wawasan dunia GZB. Komponen itu adalah metafisika, epistemologi, pengalaman religius dan etika. Dari pengujian secara filosofis dan teologis ini dapat dibuktikan bahwa secara keseluruhan wawasan dunia GZB menderita ketidakcukupan filosofis dan berkontradiksi dengan kebenaran-kebenaran esensial wawasan dunia Kristen yang alkitabiah. Jadi dapat disimpulkan bahwa GZB telah gagal dalam membuktikan kesejatian wawasan dunianya, dan sebaliknya justru membuktikan kebenaran dan kesejatian wawasan dunia Kristen. Sebagai wawasan dunia, kekristenan memberikan seperangkat sistem konseptual yang konsisten dan koheren. Juga menyediakan pandangan yang komprehensif untuk mengakomodasi wilayah pengalaman manusia yang luas serta memberikan tuntunan bagi tindakan manusia. Sepanjang kehadirannya, wawasan dunia Kristen telah menunjukkan kesejatian dirinya, karena itu kekristenan tidak dapat ditolak oleh karena ketidakcukupan secara filosofis atau kurang rasional. Penolakan terhadap kekristenan semata-mata dimotivasi oleh penolakan manusia untuk tunduk kepada otoritas Allah pencipta yang menyatakan diri-Nya dalam Alkitab.

Pada akhirnya melalui tinjauan secara filosofis dan teologis terhadap wawasan dunia GZB ini, dapat dipahami perbedaan mendasar antara wawasan dunia GZB dan wawasan dunia Kristen, menemukan kelemahan-kelemahan mereka dan sebaliknya menunjukkan keunggulan wawasan dunia Kristen sebagai wawasan dunia alternatif untuk menyelesaikan problem-problem umat manusia. Diharapkan melalui pemahaman ini, keyakinan orang-orang Kristen terhadap wawasan dunia mereka semakin dikuatkan. Mereka juga dapat menjawab tantangan dari wawasan dunia Gerakan Zaman Baru, bahkan dapat bersaksi tentang pengharapan dalam iman Kristen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segenap hati, penulis menaikkan pujian syukur dan terima kasih kepada Allah Tritunggal: Bapa, Putra dan Roh Kudus, atas segala kasih dan anugerah-Nya yang telah memanggil penulis menjadi hamba-Nya dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk dibentuk dan diperlengkapi di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT). Penulis juga bersyukur oleh karena pertolongan Allah, penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada setiap pribadi yang secara langsung maupun tidak langsung telah Tuhan pakai untuk mendukung dan menolong penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, yaitu:

1. Kepada Bapak Christian Sulistio, M.Div. selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk dorongan, kesabaran dan jerih lelahnya dalam membimbing penulis selama penyelesaian skripsi ini.
2. Kepada segenap Dewan Dosen, Bapak dan Ibu Asrama serta seluruh staf SAAT yang telah mengajar, membimbing dan membantu penulis selama masa belajar di SAAT. Juga secara khusus kepada Pdt. Benny Solihin, S.Th. untuk segala perhatian dan dorongan yang diberikan kepada penulis.
3. Kepada Ibunda terkasih, atas segala kasih, pengorbanan, dukungan dan doanya bagi penulis, khususnya selama studi di SAAT. Juga untuk Nenek, M'Bambang, Adik Budi, Adik Bagyo, K'Like dan Yada yang mengasihi, mendukung dan senantiasa mendoakan penulis.

4. Kepada sponsor yang memberikan beasiswa kepada penulis melalui SAAT, juga kepada Bp. Yohan sekeluarga sebagai sponsor pribadi penulis. Tidak lupa juga kepada Forum Komunikasi Kristen Indonesia (FKKI), khususnya Sdr. Benny Dima dan dr. Purnomo yang telah dipakai Tuhan membuka jalan bagi penulis untuk studi di seminari ini.
5. Kepada seluruh jemaat GBT Kristus Mempelai Surabaya yang menjadi keluarga di dalam Tuhan, khususnya kepada Pdt. Rudy Benyamin (alm.) dan Ibu Rudy sebagai pembimbing rohani penulis, juga semua rekan sepelayanan yang bersama bertumbuh dan melayani di gereja ini.
6. Kepada Pdt. Mellianus dan Ibu, serta semua jemaat dan pengurus Persekutuan Doa Bethesda yang mendukung dan mendoakan penulis.
7. Kepada Ev. Vivi yang membimbing penulis selama praktek pelayanan dua bulan di GEPEKRIS Denpasar. Juga kepada Pdt. Rahmiati Tanudjaja, D. Miss. yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk praktek pelayanan dua bulan dalam *Mission Trip* di Kaltim. Pelayanan ini memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis. Juga kepada Sdr. Minggu yang memperkenalkan pelayanan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita - Malang. Pelayanan ini begitu berkesan bagi penulis.
8. Kepada sahabatku Yohanes untuk kasih dan dukungannya, Inge Adriana untuk kasih, perhatian, persaudaraan dan kenangang manis yang tak terlupakan, Krisnady dan Wenis untuk sharing dan penguatannya, juga kepada Nona, Cie Dewi, Mawan, Endi, Lies, Heren, Yenny, Nanik dan Sylvia, untuk semua perhatian dan doanya bagi penyelesaian skripsi ini.

9. Kepada semua masta '99 tanpa terkecuali sebagai teman-teman seperjuangan penulis, khususnya Ruth, Yunike, Putu, Sun Lie, Eti, Harry, Surya, Edy dan An Liang yang senasib-sepenanggungan, memberi keceriaan dan dukungan selama mengerjakan skripsi.
10. Kepada semua teman kamar, khususnya: M'Sumarni, K'Fajar, K'Nova, Karmelita, Adelina, Magdalena, Rohani dan Cie Juniati yang pernah menjadi bagian dalam pembentukan penulis selama studi di SAAT.
11. Kepada seluruh karyawan SAAT yang telah membantu dan melayani penulis selama studi di SAAT, juga untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Sekali lagi terima kasih untuk semuanya, Tuhan kiranya memberkati kehidupan dan pelayan Saudara sekalian. Akhir kata, kiranya tulisan yang sederhana ini dapat menjadi berkat bagi setiap pembaca. *Soli Deo Gloria.*

SAAT, Juli 2003

Lyantin Wurfindahtin.

DAFTAR SINGKATAN

ALKITAB

Kej.	Kejadian	1Kor.	1 Korintus
Ul.	Ulangan	Ef.	Efesus
Mzm.	Mazmur	1Tim.	1 Timotius
Yoh.	Yohanes	Ibr.	Ibrani
Kis.	Kisah Para Rasul	1Pet.	1 Petrus
Rm.	Roma	Why.	Wahyu

UMUM

ed(s).	editor(s)
<i>et al. (et alii)</i>	dengan orang lain
hal.	halaman
<i>ibid. (ibidem)</i>	di tempat yang sama
lih.	lihat
vol.	volume

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH	9
TUJUAN PENULISAN	9
METODE PENULISAN	10
SISTEMATIKA PEMBAHASAN	10
II. KONSEP ALLAH DALAM GERAKAN ZAMAN BARU	11
SEJARAH PERKEMBANGAN KONSEP ALLAH DALAM GERAKAN ZAMAN BARU	14
KONSEP ALLAH DALAM GERAKAN ZAMAN BARU	26
Allah yang Absolut	26
Allah yang Imanen	35
Allah yang Impersonal	44
III. TINJAUAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS KONSEP ALLAH DALAM GERAKAN ZAMAN ABARU	49
PERSAINGAN WAWASAN DUNIA	49
WAWASAN DUNIA SEABAGAI REFLEKSI FILOSOFIS KONSEP ALLAH	52
KRITERIA PENGUJIAN SUATU WAWASAN DUNIA	54
Ujian Rasio	59

Ujian Pengalaman	61
Ujian Praktis	62
TINJAUAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS TERHADAP WAWASAN DUNIA GERAKAN AZAMAN BARU	63
Metafisika	65
Epistemologi	83
Pengalaman Religius	100
Etika	113
IV. PENUTUP	124
KESIMPULAN	124
RELEVANSI	131
DAFTAR KEPUSTAKAAN	137



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Kekristenan sebagai sistem konseptual yaitu sebagai suatu pandangan hidup dan dunia secara keseluruhan atau suatu wawasan dunia,¹ sepanjang abad-abad perkembangannya selalu mendapat tantangan dari berbagai ajaran dan pandangan hidup lainnya. Tantangan tersebut dapat berasal dari luar berupa agama-agama dan ajaran-ajaran lain, maupun tantangan dari dalam yang berupa ajaran-ajaran sektaris dan sinkretis yang timbul di kalangan Kristen sendiri.² Sebagai wawasan dunia, kekristenan selalu menghadapi peperangan yang tidak terlihat oleh mata jasmani yaitu peperangan dalam dunia ide-ide: peperangan antara wawasan dunia Kristen dengan wawasan-wawasan dunia non-Kristen.³ Serangan terhadap kekristenan yang cukup serius dan berbahaya, yang tidak boleh diabaikan pada akhir-akhir ini adalah serangan dari apa yang dinamakan Gerakan Zaman Baru (GZB).

Dan Vender Lugt dan Kurt De Haan dalam bukunya *Apa Daya Tarik Gerakan Zaman Baru*⁴ menyatakan bahwa GZB adalah gerakan yang sangat berpengaruh dan berbahaya karena mempengaruhi banyak orang. Pengajaran GZB ini semakin meningkat dan menyatakan dirinya dalam berbagai cara yang membingungkan: mulai dari ide-ide

¹Sebuah wawasan dunia adalah sebuah pola konseptual yang olehnya kita secara sadar atau tidak sadar menempatkan atau mencocokkan segala sesuatu yang kita yakini dan yang olehnya pula kita menginterpretasikan dan menilai suatu kenyataan (Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi* [Surabaya: Momentum, 2001] 34). Dengan melihat dunia melalui wawasan dunia yang benar akan menghasilkan penglihatan yang benar bagi semua pemahaman terhadap peristiwa maupun ide-ide (Ronald H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia* [Surabaya: Momentum, 2000] 23).

²Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1996) 9.

³Nash, *Konflik* 7.

⁴(Yogyakarta: Yayasan Gloria, 1998) 2-8.

yang canggih dalam bidang keilmuan, pendidikan, penguatan pemerintahan sampai praktek-praktek okultisme yang aneh-aneh. Mereka bukan saja menyatakan diri dalam bentuk spiritualitas keagamaan, tetapi menyatakan diri pula dalam berbagai manifestasi kekuatan sosial politik dan melalui berbagai payung ilmu pengetahuan baik sosiologi, teologi, fisika, kedokteran, antropologi, sejarah, gerakan pengembangan pribadi, olah raga, seni maupun fiksi sains.⁵ Oleh sebab itu gerakan ini sangat potensial untuk mempengaruhi seluruh level masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

GZB mencakup banyak pengajaran dan pola budaya yang berbeda sehingga sulit untuk didefinisikan. Namun demikian GZB bukanlah suatu bentuk penyembahan baru atau merupakan agama baru semata, melainkan suatu paham falsafah kehidupan yang meresapi segala aspek kehidupan manusia dan tanpa disadari meluas ke seluruh dunia tanpa bisa dibendung lagi, termasuk juga dalam kekristenan.⁶

GZB adalah suatu wawasan dunia, suatu cara berpikir baru yang secara halus diperkenalkan pada peradaban Barat.⁷ Namun dalam waktu relatif cepat, pengaruhnya telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia dan dalam berbagai aspek kehidupan. GZB telah berkembang menjadi jaringan kerja yang luas namun tidak memiliki struktur hirarki, pemimpin-pemimpin resmi, keanggotaan resmi dan juru bicara terkemuka. Mereka semua disatukan dan dihubungkan oleh tujuan dan pandangan-pandangan dasar mengenai Allah dan realitas dasar, kemanusiaan dan sifat manusia demi menawarkan perubahan dunia.⁸

⁵Herlianto, *Humanisme* 10.

⁶Ibid. 3.

⁷Kerry D. McRoberts, *New Age or Old Lie* (Peabody: Hendrickson, 1989) 2.

⁸Robert J. L. Burrows, "American Get Religion in the New Age," *Christianity Today*, 16 Mei 1986, 18.

Menurut para penganutnya, GZB sebagai wawasan dunia baru ini muncul karena kegagalan dari wawasan dunia sebelumnya, khususnya dalam masyarakat Barat adalah kekristenan dan Humanisme Sekuler.⁹ Untuk itulah wawasan dunia GZB dirancang, yaitu untuk menggantikan wawasan-wawasan dunia yang sudah usang tersebut. John W. Cooper¹⁰ menyebutkan bahwa itulah motivasi dari GZB, yaitu merusak wawasan dunia tradisional kekristenan dan Humanisme Sekuler, untuk kemudian menggantikannya.

Sebagai wawasan dunia GZB mengarahkan anak panah serangannya yang menyeluruh terhadap nilai-nilai tertinggi di gereja Kristen dan juga kebudayaan Barat.¹¹ Dengan menggunakan bahasa dan ide-ide Kristen, GZB melakukan penipuan yang anti-Kristen. Mereka mendefinisi ulang kata-kata Alkitab menurut ide mereka sendiri dan bermaksud untuk mengubah bentuk dan memutarbalikkan artinya, lalu berusaha menawarkan kesejatian wawasan dunianya.¹² Lught dan De Haan mengutip pernyataan Walter Martin dalam bukunya *The New Age Cult* yang menyatakan bahwa pengikut GZB melihat gagasan, pemikiran dan perasaan mereka lebih maju, sehingga mereka menolak nilai-nilai Yudaisme-Kristen dan Alkitab, mereka lebih menyukai filsafat-filsafat Timur.¹³

⁹GZB berpendapat bahwa perselisihan antara kekristenan, keilmuan dan kepercayaan-kepercayaan rasional telah menempatkan dunia dalam krisis. Oleh karena itu, semua agama GZB dipandang sebagai suatu kritikan terhadap kekristenan dogmatis dan juga sebagai kritikan terhadap ideologi-ideologi yang rasional dan ilmiah (John P. Newport, *The New Age Movement and The Biblical Worldview* [Grand Rapids: Eerdmans, 1998] 2).

¹⁰"Testing The Age of Aquarius: The New Age Movement," *Calvin Theological Journal* 22 /2 (November 1987) 297.

¹¹Douglas R. Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru* (Jakarta: STEMI, 1996) 5. Menurut John Ankerberg, GZB ini penting karena berusaha menggeser cara berpikir, khususnya orang-orang Amerika dari nilai-nilai Yudaisme-Kristen pada praktek-praktek okultisme, (*The Facts on The New Age Movement* [Eugene: Harvest, 1988] 9).

¹²Ibid. 28.

¹³Walter Martin, *The New Age Cult* 130, dikutip oleh Lught & De Haan, *Apa Daya Tarik* 3.

GZB menawarkan suatu pilihan atau alternatif wawasan dunia yang tidak menolak agama dan spiritual, juga tidak menolak ilmu pengetahuan dan rasionalitas, melainkan merupakan kombinasi dari semuanya di dalam suatu bentuk wawasan dunia yang lebih tinggi, yang akan mampu menyelesaikan krisis dunia, jika wawasan dunia ini menjadi dominan dalam masyarakat.¹⁴

GZB menjanjikan harapan baru dan jawaban bagi kebutuhan terdalam dan keinginan manusia modern akan arti, kepenuhan, harapan, kedamaian diantara manusia, pengalaman-pengalaman rohani, bimbingan dan harga diri.¹⁵ Mereka membagi suatu visi: sebuah surga harfiah di bumi di mana problem-problem pribadi dan sosial akan diselesaikan dalam era baru, di mana kedamaian dan kemakmuran akan muncul. Para pendukung GZB mengklaim bahwa harapan mereka akan terwujud ketika cukup orang mencapai “kesadaran yang lebih tinggi” atau yang sering disebut dengan “kesadaran kosmis,” “kesadaran baru” atau “transformasi” (dan banyak lagi istilah yang digunakan untuk menyebut kondisi ini), dan untuk itu diperlukan pergeseran paradigma. Kesadaran baru dalam GZB ini dapat dicapai melalui meditasi, yoga, obat bius, hipnotis, *biofeedback* dan berbagai pengalaman mistik lainnya. Melalui transformasi personal ini akan mengakibatkan transformasi sosial atau transformasi global, dalam rangka mencapai tujuan dari GZB yaitu mewujudkan tatanan dunia baru yang sempurna.

Yang dimaksud dengan transformasi dalam GZB adalah perubahan kesadaran, yaitu kesadaran kosmis di mana manusia menyadari bahwa dirinya adalah Allah sehingga

¹⁴Newport, *The New Age 2*.

¹⁵Lugt & De Haan, *Apa Daya Tarik 5*.

tidak ada lagi keterbatasan ruang, waktu dan moral. Inilah inti atau jantung pengajaran GZB yang berakar pada konsep panteisme.¹⁶

Secara etimologi panteisme berarti “semua adalah Allah.” Panteisme pada dasarnya setuju bahwa Allah adalah alam semesta atau segala sesuatu dan alam semesta atau segala sesuatu adalah Allah. Bagi penganut panteisme, segala sesuatu dalam alam ini berasal dari satu roh dasar yang mengekspresikan dirinya dalam segala sesuatu. Jadi segala sesuatu dalam alam ini pada hakikatnya adalah bagian dari roh semesta dan terjadi karena roh semesta itu pula. Itulah yang mereka sebut Tuhan, yaitu jiwa semesta.¹⁷

Tuhan hanya roh penggerak semesta yang tidak berpribadi, tetapi mempunyai kekuatan. Dari perspektif ini maka individu-individu manusia adalah bagian dari keberadaan Allah.¹⁸ Sehingga yang menjadi tema pokok dari GZB adalah penyadaran diri sebagai allah-allah yang mewarisi supranaturalitas. Allah dalam alam semesta adalah manusia sendiri. Dan sebagai Allah, manusia menciptakan realitasnya sendiri melalui kuasa pikiran-pikirannya. Manusia memiliki keistimewaan Allah.¹⁹

Jadi wawasan dunia baru yang ditawarkan oleh GZB sebenarnya memiliki dasar asumsi yang sudah kuno. Banyak ide-ide GZB merupakan improvisasi atau ekspresi dari tema-tema kuno panteisme. Panteisme sebagai wawasan dunia muncul dalam banyak bentuk dan ditujukan dalam banyak segi yang dapat ditemukan dalam filsafat religius baik di Barat maupun di Timur. Dan bentuk dari panteisme yang bermacam-macam itu dapat membingungkan kita. Untuk itu bila kita ingin memahami konsep-konsep

¹⁶Ada minoritas penganut GZB yang menolak panteisme dan mengikuti sistem Dualisme Gnostik. Namun secara mayoritas adalah panteisme (Nash, *Konflik* 187).

¹⁷Herlianto, *Humanisme* 12, 16.

¹⁸David K. Clark dan Norman L. Geisler, *Apologetics in the New Age* (Grand Rapids: Baker, 1991) 7-8.

¹⁹*Ibid.* 10.

wawasan dunia GZB, kita perlu untuk mengerti pengajaran dari wawasan dunia panteisme, lahan dimana GZB tumbuh. Kita perlu untuk menyelidiki wawasan dasar dari panteisme, menguji pandangan dari pembelanya baik dari Barat maupun dari Timur. Survey ini akan menyingkapkan bahwa bermacam-macam pola dari pemikiran panteisme adalah serupa, baik dari Barat maupun dari Timur. Dan karena konsep-konsep GZB merefleksikan pengulangan pola-pola pikir tersebut, maka kita dapat mengatakan bahwa GZB “telah ada” di sepanjang tradisi. GZB bukan hal baru.²⁰

Bila kita melihat sejarah panteisme sebagai filsafat agama, maka sejak berdirinya Kekristenan pada abad pertama, telah terjadi perdebatan dari kedua filsafat agama tersebut.²¹ Perdebatan itu terjadi antara Rasul Paulus, yang mewakili pandangan Kristen melawan golongan Stoa, yang mewakili paham panteisme. Singkatnya perdebatan atau perang ide itu terus berlanjut hingga pada abad ini, khususnya terjadi pada kekristenan di dunia Barat. Salah satu contohnya adalah perang ide yang terjadi di Denver, Amerika Serikat baru-baru ini, yaitu: bertemunya Shirley MacLaine seorang tokoh GZB dan Billy Graham yang mewakili tokoh Kristen Injili. Shirley MacLaine menyerukan bahwa dia dan semua pendengarnya adalah para allah, sedangkan Billy Graham mengkhotbahkan bahwa Yesus-lah satu-satunya Allah.²²

²⁰Clark & Geisler, *Apologetics* 13.

²¹John M. Frame mengusulkan pengertian filsafat yang dimaksud dalam kekristenan adalah kebenaran kekristenan itu sendiri, yang diperoleh dari Alkitab melalui implikasi filosofis yang pasti (yakni implikasi mengenai ciri umum yang khas dari Allah dan dunia) yang dapat diturunkan, (*Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* [Surabaya: Momentum, 2000] 43) Sedangkan dalam bukunya *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*, John M. Frame menyatakan bahwa filsafat Kristen yang benar-benar Kristen adalah yang dilakukan di bawah otoritas Kitab Suci dan selanjutnya menerapkan Kitab Suci pada masalah filsafat. Maka filsafat Kristen itu identik dengan teologi. Filsafat Kristen ini sangat bermanfaat untuk membantu kita menguraikan secara rinci cara memandang dunia yang Alkitabiah ([Malang: SAAT, 1999]146-147).

²²Clark dan Geisler, *Apologetics* 7.

Wawasan dunia GZB yang dijiwai oleh panteisme memberikan serangan terhadap wawasan dunia Teisme Kristen yang mempercayai adanya satu Allah yang penuh kuasa dan berpribadi. Teisme ini harus dibedakan dengan panteisme GZB. Kekristenan tidak setuju dengan panteisme karena segala sesuatu bukan Allah dan karena adanya perbedaan antara Pencipta yang maha kuasa dan berdaulat, dengan dunia yang keberadaannya berasal dari Allah. Ada nafas yang sama dalam aliran GZB yaitu tidak diakuiinya Allah sebagai pribadi, dengan demikian Allah diturunkan dari tahta-Nya sebagai khalik dan sebaliknya manusia dinaikkan di atas tahta karena manusia menganggap dirinya ilahi.²³ Konsep Allah dari panteisme GZB ini akan menurunkan berbagai ide-ide dan tindakan-tindakan praktis lain sebagai konsekuensi logis dan teologis dari wawasan dunia mereka, yang tentunya juga bertentangan dan menyerang kekristenan.

Dalam perang ide ini, masing-masing pihak ingin menunjukkan bahwa wawasan dunia mereka adalah alternatif yang paling benar dan paling baik. Tetapi untuk membuktikannya, wawasan dunia tersebut harus melewati ujian filosofis. Nash²⁴ mengajukan tiga ujian utama yang harus diaplikasikan dalam mengevaluasi wawasan-wawasan dunia. Ujian itu adalah ujian rasio (*reason*), ujian pengalaman (*experience*) dan ujian praktis (*practice*). Selanjutnya ia menegaskan bahwa suatu wawasan dunia yang menyeluruh paling tidak meliputi kepercayaan dalam lima bidang utama yaitu: Allah (teologi), realitas (metafisika), pengetahuan (epistemologi), moralitas (etika) dan umat manusia (antropologi). Dan menurut Nash, konsep Allah merupakan elemen yang paling penting dalam setiap wawasan dunia. Karena pandangan-pandangan yang bertentangan mengenai natur Allah, bukan saja berarti merupakan agama-agama yang berbeda, tetapi

²³Herlianto, *Humanisme* 166.

²⁴*Konflik* 76.

juga menganut wawasan-wawasan dunia yang berbeda. Karena itu suatu komponen yang esensial dari suatu wawasan dunia ialah pandangan tentang Allah.²⁵ John M. Frame menempatkan pandangan tentang Allah ini ke dalam sistem metafisika, yang memuat empat hal penting dalam wawasan dunia Kristen yaitu: *pertama*, keabsolutan pribadi Allah; *kedua*, perbedaan antara Pencipta dan ciptaan; *ketiga*, kedaulatan Allah; *keempat*, Tritunggal.²⁶

Pembahasan tentang Allah tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang manusia dan dunia sebagai ciptaan Allah. Hal ini sesuai dengan proposisi baku dalam wawasan dunia Kristen, yaitu keyakinan paling mendasar dan paling umum tentang Allah, manusia dan dunia. Proposisinya yang pasti adalah “Manusia dan alam semesta tempat di mana manusia tinggal adalah ciptaan Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam Kitab Suci.” Dasar proposisi wawasan dunia Kristen adalah eksistensi Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Dasar proposisi ini penting karena sering menjadi cara untuk menentukan metode dan tujuan pemikiran teoritis.²⁷

Atas dasar pemikiran bahwa serangan berbahaya yang dilakukan oleh GZB terhadap kekristenan dalam segala bentuknya yang dijiwai oleh panteisme, pada intinya merupakan serangan yang ditujukan kepada dasar proposisi wawasan dunia Kristen, maka penulis terdorong untuk melakukan tinjauan secara filosofis dan teologis terhadap konsep Allah dalam GZB yang berakar pada panteisme. Dengan demikian dapat dipahami perbedaan mendasar antara wawasan dunia GZB dan wawasan dunia Kristen, menemukan kelemahan-kelemahan dalam wawasan dunia GZB berkaitan dengan konsep

²⁵Ibid. 35-36.

²⁶*Apologetika Bagi 47.*

²⁷Nash, *Iman* 39, 69.

Allah mereka dan sebaliknya menunjukkan keunggulan wawasan dunia Kristen yang sekaligus menawarkan alasan mengapa wawasan dunia Kristen ini dapat menjadi alternatif wawasan dunia yang paling benar dan paling baik

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini yaitu: *pertama*, apa latar belakang filosofis konsep Allah dalam GZB dan bagaimana perkembangannya; *kedua*, bagaimana konsep Allah dalam GZB, serta apa yang menjadi konsekuensi logis dan teologis dari konsep Allah tersebut; *ketiga*, bagaimana tinjauan secara filosofis dan teologis terhadap konsep Allah dalam GZB.

TUJUAN PENULISAN

Skripsi ini ditulis dengan tujuan:

1. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai wawasan dunia GZB secara khusus berkaitan dengan konsep Allah mereka melalui tinjauan secara filosofis dan teologis.
2. Memahami lebih dalam teologi Kristen sebagai suatu wawasan dunia, sehingga mampu memberi jawaban dan pembelaan terhadap serangan-serangan yang ditujukan terhadapnya, khususnya dari GZB.
3. Sebagai wacana yang memperkaya pengetahuan dan pemikiran para pembaca sebagai orang-orang percaya, sehingga dapat memiliki pemahaman dan respon yang tepat terhadap GZB sesuai dengan pemahaman teologi Kristen yang benar.

METODE PENULISAN

Metode penulisan skripsi ini adalah deskriptif analitis yaitu dengan mengumpulkan dan menyusun data serta menganalisa semua data yang ada. Penulis mendapatkan data-data ini melalui penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini.

SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini, dimulai dengan bab I sebagai pendahuluan yang membahas: latar balakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika pembahasannya. Selanjutnya, bab II merupakan pembahasan mengenai: sejarah perkembangan konsep Allah dalam GZB, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep Allah mereka yang absolut, imanen dan impersonal, serta konsekuensi logis dan teologisnya. Sedangkan bab III merupakan tinjauan terhadap konsep Allah dalam GZB yang pembahasannya meliputi: persaingan wawasan dunia, wawasan dunia sebagai refleksi filosofis konsep Allah, kriteria pengujian suatu wawasan dunia (yang meliputi ujian rasio, ujian pengalaman dan ujian praktis) dan tinjauan secara filosofis dan teologis terhadap wawasan dunia GZB yang dilakukan terhadap empat elemennya yaitu: metafisika, epistemologi, pengalaman religius dan etika. Terakhir adalah bab IV, yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan relevansi dari skripsi ini.